

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN MANDIRI**



AKTIVITAS DAN ALAT BERBURU ORANG LOM BANGKA

PENGUSUL

KETUA : BUDI AFRIYANSYAH, S.Si., M.Si. NIDN : 0216018101

UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG

MEI 2017



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**

Kampus Terpadu Universitas Bangka Belitung, Gedung Timah I, Balunijuk
Kecamatan Merawan Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung
Telp. 0717 – 4260024 Email: lppm@ubb.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN
KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG
NOMOR : 162/UN50.3.1/PP/2017**

**TENTANG
PENUGASAN PENELITIAN MANDIRI DOSEN
TAHUN 2017**

KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

- Menimbang** : a. bahwa berdasarkan surat Ketua Jurusan Biologi Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi Universitas Bangka Belitung kepada Ketua LPPM Universitas Bangka Belitung nomor 393/UN50.1.4.4/TU/2017 tanggal 26 April 2017 tentang Permohonan SK Penelitian Mandiri, maka perlu ditetapkan Penugasan Penelitian Mandiri Dosen;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a diatas, maka perlu ditetapkan dengan suatu Surat Keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2010 tanggal 19 November 2010 tentang Pendirian Universitas Bangka Belitung, Universitas Borneo Tarakan dan Universitas Musamus;
4. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Bangka Belitung (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1372);

6. Keputusan Rektor Universitas Bangka Belitung Nomor 208/UN50/KP/2017 tanggal 20 Januari 2017 Tentang Pengangkatan sdr. Dr. Dwi Haryadi, S.H., MH. sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung Tahun 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG TENTANG PENUGASAN PENELITIAN MANDIRI DOSEN TAHUN 2017**
- Pertama : Menetapkan Penugasan Penelitian Mandiri Dosen Tahun 2017 oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, sebagaimana tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini;
- Kedua : Memberikan wewenang kepada Peneliti Mandiri Dosen untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku serta melaporkan hasil kerjanya kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung paling lambat Bulan November 2017;
- Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya Keputusan ini dibebankan pada biaya mandiri dosen;
- Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan 31 Desember 2017.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Balunijuk
pada tanggal 3 Mei 2017

Ketua LPPM,



Dwi Haryadi

NIP. 198307172012121004

Tembusan :

1. Rektor Universitas Bangka Belitung
2. Yang Bersangkutan

Lampiran : Surat Keputusan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Bangka Belitung tentang Penugasan Penelitian Mandiri Dosen Tahun 2017

Nomor : 162/UN50.3.1/PP/2017

**PENUGASAN PENELITIAN MANDIRI DOSEN
TAHUN 2017**

No.	Nama	NIDN	Judul Penelitian
1.	Budi Afriyansyah, S. Si., M. Si	0216018101	Aktivitas dan Alat Berburu Orang Lom Bangka

Ditetapkan di Balunijuk
pada tanggal 6 Mei 2017

Ketua LPPM,



Dwi Haryadi
NIP. 198307172012121004

DAFTAR ISI

Halaman

PENDAHULUAN.....	
Error! Bookmark not defined.	
Latar Belakang.....	
Error! Bookmark not defined.	
Rumusan Masalah.....	
Error! Bookmark not defined.	
Tujuan.....	
Error! Bookmark not defined.	
Manfaat.....	
Error! Bookmark not defined.	
TINJAUAN PUSTAKA.....	
Error! Bookmark not defined.	
Kondisi Umum Lokasi Penelitian.....	
Error! Bookmark not defined.	
Etnik Lom.....	
Error! Bookmark not defined.	
Pengetahuan Tradisional.....	
Error! Bookmark not defined.	
Berburu.....	
Error! Bookmark not defined.	
BAHAN DAN METODE.....	
Error! Bookmark not defined.	
Waktu dan Tempat.....	
Error! Bookmark not defined.	
Alat dan Bahan.....	
Error! Bookmark not defined.	
Metode Penelitian.....	
Error! Bookmark not defined.	
Pengumpulan Data dan Informasi.....	9
Identifikasi Hewan.....	10
Penyajian dan Analisis Data.....	10
Kontruksi Alat Berburu.....	11
Alat Berburu Tradisional.....	11
Alat Berburu Modern.....	26
KESIMPULAN DAN SARAN.....	36
Kesimpulan.....	36
Saran.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : **Aktivitas dan Alat Berburu Orang Lom Bangka**

Kode>Nama Rumpun Ilmu Kctua Peneliti : **113/Biologi (dan Bioteknologi Umum)**

A. Nama Lengkap : Budi Afriyansyah, SSi., MSi.
B. NIDN : 0216018101
C. Jabatan Fung. : Assisten Ahli
D. Program Studi : Biologi
E. Nomor HP : 081367155581
F. Surel (email) : budi_zoology@yahoo.com

Lama Penelitian : 6 bulan
Penelitian Tahun ke : 1
Biaya penelitian : Rp. 9.905.000

Balunijuk, 31 Mei 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Biologi



Nur Annis Hidayati, SSi., MSc.
NIP.19831219201404001

Ketua Peneliti,

Budi Afriyansyah, SSi., MSi.
NIP.1098101162012121001

Menyetujui,



Ketua PPM UBB
Dr. Dwi Haryadi, SH., MH.
NIP.198307172012121004

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Bangka Belitung adalah salah satu wilayah yang penduduknya berasal dari masyarakat berbagai etnik (Fakhrurrozi 2011). Beberapa etnik yang ada di daerah ini antara lain etnik Sekak, Orang Darat, Bugis, dan China (Janawi 2015). Keempat etnik ini merupakan pendatang yang berasal dari luar Bangka (Permana 2002) sementara etnik Mapur yang dikenal juga dengan sebutan etnik Lom (Tim Penulis Ristoja 2013) diduga sebagai etnik tertua yang ada di Pulau Bangka (Olaf 1989). Etnik Lom berasal dari lokasi yang sekarang dikenal sebagai Air Abik (Kecamatan Riau Silip, Kabupaten Bangka) (Tim Penulis Ristoja 2013). Etnik ini tersebar di beberapa pedalaman hutan tepatnya antara hutan Pejam dan hutan Air Abik. Berdasarkan kajian topografi wilayah, secara umum etnik Lom mendiami tiga wilayah besar yaitu Mapur (Kecamatan Riau Silip), serta Air Abik dan Pejam (Kecamatan Belinyu) (Deqy 2014).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dusun Air Baik dan Pejam, keberadaan masyarakat Lom sudah semakin sedikit. Masyarakat Dusun Air Abik hanya memiliki ± 52 KK penganut agama adat (Lom) dari total 173 KK, sementara Dusun Pejam hanya memiliki ± 20 KK penganut agama adat dari total 300 KK. Hal disebabkan karena masyarakat Lom telah melakukan perkawinan campur dengan pendatang sehingga mereka tidak lagi bergama adat dan memeluk agama yang diakui di Indonesia. Menurut Adelia (2010), etnik Lom mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan keanekaragaman sumberdaya alam dan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan etnik Lom ini diperoleh dari penuturan orang tua, tukar pikiran dengan anggota masyarakat dan hasil pengalaman sendiri (Zulkarnaen & Franto 2014). Ellen *et al.* (2000 dalam Fakhrurrozi 2011) menyatakan, pengetahuan dan tradisi masyarakat lokal sering dianggap statis dan tidak berubah padahal pada kenyataannya mengalami perubahan dan dinamis. Perubahan ini bisa terjadi melalui proses alam maupun perbuatan manusia (Siahaan 2004) seperti masuknya orang luar atau karena nilai-nilai dalam kebudayaan yang telah mengalami modifikasi (Haviland 1985).

Berburu merupakan salah satu kegiatan yang telah dilakukan oleh manusia ribuan tahun yang lalu untuk memperoleh makanan dan keperluan dalam ritual (Robinson & Bennett 2000 dalam Pattiselanno & Lubis 2014). Kegiatan berburu secara tradisional masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari etnik Lom. Etnik Lom umumnya berburu hewan untuk dijadikan sumber protein dan melindungi lahan pertanian dari serangan hewan yang mengganggu lahan pertanian mereka. Selain itu, etnik Lom juga memiliki ciri khas dalam hal berburu dan berbeda dengan etnik lainnya. Sepanjang perkembangannya, informasi dan pengetahuan tentang teknik berburu oleh etnik pedalaman telah banyak dijadikan dasar di dalam banyak bentuk teknologi (Novriyanti 2014).

Beberapa penelitian mengenai etnik Lom yang sudah pernah dilakukan antara lain: studi etnografi orang Lom (Smedal 1989), pemanfaatan tumbuhan obat (Adelia 2010), inventarisasi tumbuhan obat (Tim Peneliti Ristoja 2013), korpus Mapur dalam islamisasi (Deqy 2014), dan pemanfaatan hewan sebagai obat (Afrizan 2015). Namun demikian, belum ada laporan tertulis tentang cara berburu etnik Lom. Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi tentang teknik berburu etnik Lom meliputi konstruksi alat berburu, operasional alat berburu, dan jenis hewan yang diburu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi dan data tentang pengetahuan berburu tradisional etnik Lom; upaya penyelamatan perbendaharaan pengetahuan tradisional (*traditional heritage*) yang berarti juga perlindungan bagi pemeliharaan lingkungan, keanekaragaman hayati, dan bagi kegiatan berburu yang berkelanjutan; serta bentuk pemanfaatan sumberdaya berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang “Teknik Berburu Etnik Lom di Kabupaten Bangka” perlu dilakukan.

Rumusan Masalah

Provinsi Bangka Belitung adalah wilayah yang penduduknya berasal dari masyarakat berbagai etnik, salah satunya yaitu etnik Lom yang diduga sebagai etnik tertua di Pulau Bangka. Etnik Lom mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan keanekaragaman sumberdaya alam dan lingkungan. Salah satu dari pengetahuan tersebut ialah berburu. Namun, keberadaan masyarakat

etnik Lom sudah semakin sedikit akibat perkawinan campur dengan pendatang. Berburu secara tradisional masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari etnik Lom. Etnik Lom umumnya berburu hewan untuk dijadikan sumber protein dan melindungi lahan pertanian dari serangan hewan yang mengganggu lahan pertanian mereka. Sejauh ini, belum ada laporan tertulis tentang cara berburu etnik Lom. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang “Teknik Berburu Etnik Lom di Kabupaten Bangka” perlu dilakukan.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang teknik berburu etnik Lom meliputi konstruksi alat berburu, operasional alat berburu, dan jenis hewan yang diburu.

Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai: (1) memberikan informasi dan data tentang pengetahuan berburu tradisional etnik Lom, (2) upaya penyelamatan perbendaharaan pengetahuan tradisional (*traditional heritage*) yang berarti juga perlindungan bagi pemeliharaan lingkungan, keanekaragaman hayati, dan bagi kegiatan berburu yang berkelanjutan, (3) bentuk pemanfaatan sumberdaya berbasis kearifan lokal.

Pencapaian Target Luaran

Luaran yang ditargetkan yaitu tersusunan dan terbitnya pengayaan bahan ajar dalam bentuk buku dan karya tulis dalam bentuk jurnal ilmiah nasional.

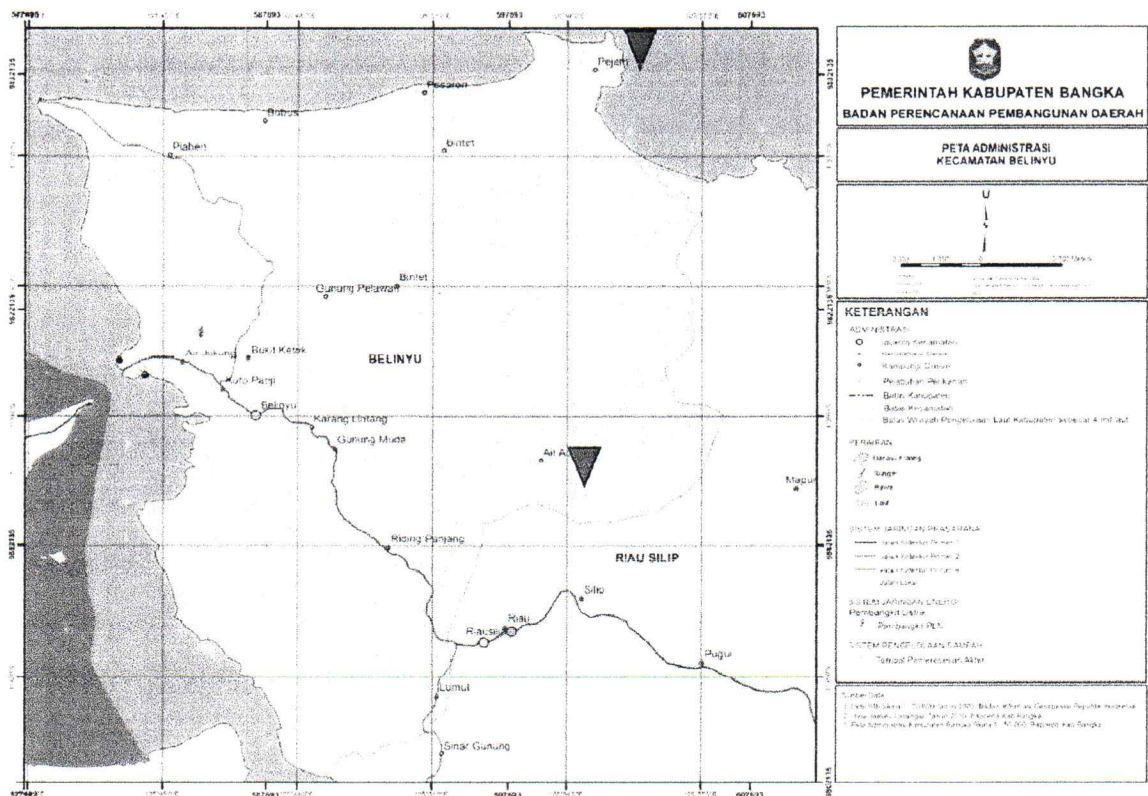
Kontribusi Terhadap Ilmu Pengetahuan

Tersedianya informasi lanjutan dari nilai-nilai kearifan lokal etnik lom mengenai teknik berburunya, setelah penelitian sebelumnya mengenai tumbuhan obat dan hewan yang dimanfaatkan sebagai obat.

TINJAUAN PUSTAKA

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Belinyu adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Bangka (2016), Kecamatan Belinyu mempunyai luas wilayah sebesar 514,60 km² dengan kepadatan penduduk sebesar 96 orang/km². Selain itu, hingga tahun 2014 Kecamatan Belinyu memiliki luas hutan sebesar 22.898,35 km². Dua lokasi penelitian yaitu, Dusun Air Abik dan Dusun Pejam berada dalam wilayah administratif kecamatan ini.



Gambar 1. Peta Kecamatan Belinyu

Keterangan:

- ▽ Lokasi Penelitian
- ▽ Pejam
- ▽ Air Abik

Air Abik

Adapun batas-batas daerah Air Abik, Desa Gunung Muda, Kecamatan Belinyu menurut Adelia (2010) yaitu, sebagai berikut:

- 1) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Silip, Kecamatan Riau Silip.

- 2) Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Pejem, Desa Gunung Muda, Kecamatan Belinyu.
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Silip, Kecamatan Riau Silip.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunung Muda, Kecamatan Riau Silip.

Smedal (1989) menyebutkan bahwa Air Abik sebenarnya merupakan salah satu dusun yang terbentuk karena adanya Proyek Perkampungan Masyarakat Terasing (PMKT) yang digalakkan oleh pemerintah pada zaman Orde Baru sekitar tahun 1973 dengan tujuan untuk memudahkan pendataan penduduk yang tinggal di pedalaman.

Dusun Air Abik secara geografis terletak antara $01^{\circ} 37' 0.01''$ LS $105^{\circ} 54' 47,9$ BT. Ketinggian lokasi berada pada 10 mdpl. Suhu udara rata-rata setiap harinya berkisar 30° C pada siang hari dan 24° C pada malam hari.

Pejem

Letak Dusun Pejem secara geografis yaitu di Kecamatan Belinyu, yang masuk dalam wilayah administrasi Desa Gunung Pelawan (KKN PPM 2014). Dusun Pejem berada pada dataran rendah dengan ketinggian 21 mdpl. Adapun batas-batas wilayah dusun Pejem adalah sebagai berikut ;

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Natuna.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Air Abik, Kecamatan Belinyu.
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tuing dan Desa Mapur, Kecamatan Riau Silip.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bintet, Beting, dan Pesaren. Kecamatan Belinyu.

Etnik Lom

Etnik Mapur yang dikenal juga dengan sebutan etnik Lom. Disebut “Lom” karena etnik Lom tidak menganut agama yang diakui di Indonesia (Tim Penulis Ristoja 2013). Etnik Lom juga diduga sebagai etnik tertua yang ada di Pulau Bangka (Olaf 1989). Etnik Lom berasal dari lokasi yang sekarang dikenal sebagai

Air Abik (Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka) (Tim Penulis Ristoja 2013). Mereka meyakini bahwa mereka adalah keturunan langsung dari tokoh mitologi yang sakti yaitu keturunan "akek antak" yang beragama adat. Menurut mereka *akek antak* merupakan orang tertua yang pernah hidup di Bangka atau orang pertama yang hidup di Pulau Bangka. (Deqy 2014).

Umumnya etnik Lom masih memegang teguh adat kepercayaan nenek moyang mereka, diantaranya yaitu tata cara penguburan. Kepercayaan lain yang masih dijaga yakni pantangan menceritakan kekuatan magis dan supernatural adat, khususnya kekuatan supernatural yang terdapat di hutan Air Abik. (Tim Penulis Ristoja 2013). Sifat keseimbangan alam masih dapat dipertahankan berkat masyarakat yang masih menganut pandangan yang didasari pada kaidah-kaidah hidup, tradisi atau kebiasaan yang bersifat mitos atau mistis (Siahaan 2004).

Menurut Adelia (2010), etnik Lom mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan keanekaragaman sumberdaya alam dan lingkungan sekitarnya. Namun, tidak semua masyarakat etnik Lom memiliki tingkat pengetahuan yang sama karena berkaitan dengan ilmu pengetahuan seseorang. Pengetahuan etnik Lom ini diperoleh dari penuturan orang tua, tukar pikiran dengan anggota masyarakat dan hasil pengalaman sendiri (Zulkarnaen & Franto 2014). Pengetahuan ini tidak hanya diperoleh dari pengalaman, tetapi seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai religius (Adelia 2010).

Menurut Smedal (1989), masyarakat etnik Lom mengembangkan praktek sistem pertanian tradisional, berburu, dan memancing dalam mengatasi permasalahan ekonomi. Mereka juga mengenal sistem tukar menukar, terutama barang-barang kebutuhan rumah tangga. Ekonomi suku Lom saat ini hampir sepenuhnya *monetised* meskipun secara umum dapat dikategorikan sebagai ekonomi subsisten. Hal ini menjelaskan bahwa etnik Lom memiliki ekonomi subsisten yaitu rumah tangga yang hampir mandiri dalam hal makanan.

Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat setempat, merupakan hasil interaksi manusia dengan alam dan lingkungannya yang berlangsung lama dan turun-temurun (Solihin 2006 dalam Fakhurrozi 2011). Pengetahuan tradisional digambarkan sebagai pengetahuan yang menjadi bagian

identitas budaya atau spiritual dari suatu komunitas, masyarakat, atau suku bangsa tertentu yang didapatkan secara turun temurun (Aryanto 2014). Beberapa karakter umum pengetahuan tradisional, diantaranya: bahwa pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang meliputi tradisi yang didasarkan pada inovasi, kreasi, dan praktik-praktik yang merupakan bentuk awal, dan digunakan oleh komunitas adat (Rohaini 2015).

Pengetahuan tradisional menurut WIPO (*World Intellectual Property Organization*) (2016) diklasifikasikan menjadi: pengetahuan pertanian (*agricultural knowledge*), pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), pengetahuan lingkungan (*ecological knowledge*), pengetahuan obat-obatan termasuk di dalamnya obat dan penyembuhan (*medicines knowledge including related medicine and remedies*), pengetahuan terkait keanekaragaman hayati (*biodiversity-related knowledge*), ekspresi folklor di bidang musik, tari, lagu, kerajinan tangan, unsur-unsur bahasa, dan benda budaya yang bergerak. Lebih jauh, subjek dari pengetahuan tradisional sangatlah luas, meliputi hampir seluruh bidang kehidupan manusia seperti: seni, kesehatan, makanan, pertanian, perumahan, dan lain-lain. Menurut Haviland (1985), manifestasi kebudayaan dapat berbeda-beda menurut tempatnya.

Menurut Mitchell *et al.* (2010) masyarakat tradisional memiliki ciri-ciri diantaranya: (1) keturunan penduduk asli suatu daerah yang kemudian dihuni oleh sekelompok masyarakat dari luar yang lebih kuat, (2) sekelompok orang yang mempunyai bahasa, tradisi, budaya, dan agama yang berbeda dengan kelompok yang lebih dominan, (3) selalu diasosiasikan dengan tipe ekonomi masyarakat, (4) keturunan masyarakat pemburu, (5) masyarakat dengan hubungan sosial yang menekankan pada kelompok, pengambilan keputusan melalui kesepakatan, serta pengelolaan sumberdaya secara kelompok.

Pengetahuan tradisional dapat meningkatkan perkembangan sosial ekonomi dan hampir 80% dari penduduk dunia masih menggunakan pengetahuan tradisional sebagai alternatif solusi dalam menghadapi permasalahan kehidupan (Anwar 2010 dalam Adhelia 2016). Tanpa disadari pola-pola kehidupan masyarakat tradisional yang masih kuat dikuasai oleh nilai-nilai budaya dan norma sosial tradisional juga sangat membantu upaya pelestarian keanekaragaman hayati.

Mekanisme sosial yang dikembangkan oleh penduduk pedesaan dalam rangka menjamin persediaan pangan, ternyata sangat efektif dalam menghindarkan pemusnahan benih dan nutfah hayati secara semena-mena (Rahayu 2004). Selain itu, dengan menyertakan baik pengetahuan tradisional maupun ilmiah, maka interpretasi tentang pengelolaan ekosistem ini akan mempunyai arah yang baik (Mitchell *et al.* 2010).

Berburu

Lingkungan hidup merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan manusia. Manusia mencari makan dan minum serta memenuhi kebutuhan lainnya dari ketersediaan atau sumber-sumber yang diberikan oleh lingkungan hidup dan kekayaan alam sebagai sumber pertama dan terpenting bagi pemenuhan berbagai kebutuhannya. Manusia makan daging hewan, yang juga merupakan bagian dari lingkungan. Manusia memanfaatkan hewan-hewan, tumbuhan, air, udara, sinar matahari, dan lain-lain sebagainya untuk keperluan hidupnya dari lingkungan hidupnya (Siahaan 2004).

Selama 1.000 tahun yang lalu sebagian besar penduduk dunia telah belajar menyandarkan diri pada berbagai bentuk dan kombinasi antara pertanian dan peternakan untuk tumpuan hidup mereka. Namun, selama waktu yang lebih panjang lagi, penduduk dunia bersandar pada berburu dan meramu bahan pangan, dan memang sebagai pemburu-peramulah mereka menemukan sifat kemanusiaannya (Haviland 1985).

Berburu umumnya dilakukan untuk memperoleh makanan, menghasilkan pendapatan dan keperluan dalam ritual budaya (Robinson & Bennett 2000 dalam Pattiselanno & Lubis 2014). Masyarakat Ambon tepatnya di Kabupaten Buru melakukan kegiatan berburu terhadap hewan yang hidup bebas di hutan dan mengembara mencari makanan di hutan luas dan di ladang. Masyarakat ini umumnya tinggal di pegunungan meski ada sebagian yang tinggal di pesisir (Eirumkuy 2013). Masyarakat suku Nduga di Papua juga melakukan hal yang sama terhadap burung kasuari dengan tujuan sebagai sumber protein hewani dan juga sebagai sarana kegiatan ritual maupun pertukaran tradisional (Rahawarin *et al.* 2014). Sepanjang perkembangannya perburuan telah mengalami peningkatan

nilai pada beberapa aspek kehidupan, yaitu perdagangan, sosial-budaya sepanjang perkembangannya perburuan telah mengalami peningkatan nilai pada beberapa aspek kehidupan, yaitu perdagangan, sosial-budaya (Afriyansyah *et al.* 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dounias (2016) bahwa pada awalnya pemburu di Kamerun Selatan berburu secara berkelompok dengan menggunakan perlengkapan berburu, diantaranya seperti tongkat dan anjing, net untuk berburu, dan busur silang. Namun, para pemburu tersebut akhirnya beralih menggunakan senjata api untuk berburu dan tidak lagi dilakukan berkelompok melainkan secara individual. Perkembangan teknologi alat berburu yang semakin canggih bertujuan memperoleh hasil yang besar dan dapat menyebabkan eksploitasi yang berlebihan terhadap lingkungan hidup (Hidayat & Damhuri 2007).

Akhir-akhir ini, berbagai kegiatan manusia menyebabkan menurunnya keanekaragaman hayati (flora dan fauna) di berbagai ekosistem, antara lain karena konversi lahan, pencemaran, eksploitasi yang berlebihan (termasuk berburu), praktik teknologi yang merusak, masuknya jenis asing, dan perubahan iklim (Mellawati *et al.* 2011). Sebanyak kurang lebih 883 hewan di beberapa wilayah di Indonesia dinyatakan berada pada ambang kepunahan (Kompas 2015). Eksploitasi berlebih seperti berburu menyebabkan berbagai spesies fauna hutan menjadi langka karena terancam punah sehingga jumlahnya kian menyusut. Di Pulau Bangka terdapat beberapa yang terancam punah, diantaranya kukang (*Nycticebus coucang*), rusa bawean (*Axis kuhlii*), ikan duyung (*Dugong dugon*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), buaya muara (*Crocodillus porosus*), elang laut (*Haliaeetus leucogaster*), lumba-lumba, mentilin/monyet mini (*Tarsius bancanus*), trenggiling (*Manis javanica*), hewan akar bahar (*Antiphates*), biawak (*Varanus salvator*), lutung (*Trachypithecus auratus*), burung hantu (*Otus angelinae*), musang congkok (*Prionodon linsang*), burung betet (*Psittacula alexandri*), burung beo (*Gracula religiosa*), dan monyet (*Macaca tonkeana*).

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Pengambilan data akan dilaksanakan pada bulan November-Desember 2016. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan pemukiman etnik Lom yang terletak di Dusun Air Abik (Kecamatan Riau Silip) dan Dusun Pejem (Kecamatan Belinyu). Penelitian ini tidak dilakukan di Desa Mapur (Kecamatan Riau Silip), karena tidak ada lagi orang Lom yang tersisa di Desa Mapur. Jadwal penelitian disajikan pada Tabel 1.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kamera digital untuk pengambilan gambar, meteran digunakan dalam pengukuran panjang bahan pembuatan alat berburu, dan *tape recorder* untuk merekam. Bahan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang digunakan untuk melakukan pengambilan data responden.

Metode Penelitian

a. *Pengumpulan Data dan Informasi*

Pengumpulan data dan informasi didasarkan pada “*ethnodirect sampling*” yaitu berdasarkan pengetahuan masyarakat lokal. Pengumpulan data dan informasi ini menggunakan dua teknik, yaitu wawancara dan pengamatan.

1. Wawancara

Sebelum wawancara, informan ditentukan dengan metode “*snowball sampling*” yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari satu sumber inti yang dapat bercabang menjadi beberapa sumber informasi (Husain 2015). Informan inti pada penelitian ini yaitu Ketua Adat Dusun Air Abik dan Ketua Adat Dusun Pejam. Pengambilan sampel responden lain diperoleh dari keterangan kepala adat karena kepala adat merupakan orang yang mengetahui tentang warganya yang memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini (Hastiti 2011). Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan teknik mendalam (*In-deph*

interview), yang dibantu dengan kuisioner dan alat perekam (Zamzami 2007 dalam Pratiwi 2015). Mengacu dalam penelitian Vliet *et al.* (2015) metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data utama dalam aktivitas berburu, meliputi:

- a) konstruksi alat berburu,
- b) operasional alat berburu,
- c) jenis hewan yang diburu, dan
- d) frekuensi berburu.

Selain data di atas, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui data lain seperti motivasi berburu dan gambaran sosial ekonomi pemburu.

2. Pengamatan

Setelah wawancara dilakukan, informasi yang telah diperoleh lalu diverifikasi dengan mengecek pada lokasi berburu.

b. Penyajian dan analisis data

Penyajian dan analisis data dilakukan secara deskriptif, meliputi :

1. Konstruksi alat berburu

Data tentang kostruksi alat berburu disajikan dalam bentuk deskripsi meliputi alat dan bahan yang digunakan, serta ukuran alat.

2. Operasional Alat Berburu

Data tentang operasional alat berburu disajikan dalam bentuk desripsi meliputi cara kerja alat berburu saat digunakan di lokasi yang telah ditentukan

3. Visualisasi/gambar

Visualisasi/gambar alat berburu disajikan dalam bentuk gambar 3D (tiga dimensi) dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) *SketchUp*.

c. Identifikasi Hewan

Identifikasi dilakukan untuk memverifikasi spesies hewan yang diburu berdasarkan hasil pengamatan dan hasil foto dokumentasi. Identifikasi dilakukan di Laboratorium Zoologi, Universitas Bangka Belitung dengan

menggunakan buku, antara lain: *Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan 1* (Saenin 1984), *Fishes of The World: 2nd edition* (Nelson 1984), *The Fresh-Water Fishes of North Borneo* (Inger & Kong 1962) untuk Pisces, *Measuring and Monitoring Biological Diversity Standard Methods for Amphibians* (Heyeret al. 1994) dan *Amphibi Jawa dan Bali* (Iskandar 1998) untuk Amphibi, *An Inroduction to the Invertebrate* (Moore 2006) untuk Invertebrata, *Bahan Ajar Satwa Liar* (Kusumawati & Sardjana 2011) untuk Vertebrata, *Keanekaragaman Jenis dan Asal Burung yang Diperdagangkan di Pangkalpinang, Koba dan Toboali* (Ihsan 2014) dan *Keanekaragaman Jenis Asal Burung yang Diperdagangkan di Pasar dan Toko Burung di Sungailiat, Mentok dan Parit Tiga* (Utami 2015) untuk Aves serta buku-buku terkait lainnya. Jika hewan yang diburu tidak ditemukan dibuku identifikasi, maka foto hewan tersebut dicari dan diperiksa kembali dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik berburu yang digunakan oleh masyarakat etnik Lom dibedakan menjadi dua yaitu tradisional dan modern. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat 12 alat berburu tradisional (Tabel 1) dan satu teknik berburu modern yang diketahui oleh etnik Lom di Kabupaten Bangka.

Tabel 1 Jenis-jenis alat berburu, bahan, dan keterangan

No	Teknik Berburu	Bahan	Keterangan
1	<i>Betok</i>	Kayu, <i>wet</i> , <i>menggalo</i> (ubi kayu)	Pasif
2	<i>Bubek</i>	Rotan, <i>wet</i>	Aktif
3	<i>Kandang</i>	Kayu, <i>wet</i>	Pasif
4	<i>Kuangkat</i>	Kayu, <i>wet</i> , padi	Pasif
5	<i>Lapun</i>	Kulit kayu <i>terap</i>	Aktif/Pasif
6	<i>Nangok</i>	<i>Wet</i>	Pasif
7	<i>Pejato</i>	Kayu, <i>wet</i>	Pasif
8	<i>Perangkep bentas</i>	Kayu, <i>wet</i>	Pasif
9	<i>Perangkep umpan</i>	Kayu, <i>wet</i> (rotan), daun <i>simpur</i>	Pasif
10	<i>Perpet</i>	Kayu, bambu, kawat	Pasif
11	<i>Siding</i>	Kayu, kawat	Pasif
12	<i>Tajur</i>	Kayu mentangor, benang, pancing	Pasif

Berdasarkan penelitian Smedal (1989) terdapat 18 alat berburu tradisional yang diketahui oleh etnik Lom, tetapi tidak ada data lengkap mengenai alat tersebut. Alat berburu yang diketahui oleh masyarakat etnik lom sekarang hanya 12 dengan beberapa diantaranya tidak terdapat pada penelitian Smedal (1989) (Tabel 2).

Tabel 2 Teknik Berburu etnik Lom beserta hewan yang diburu (Smedal 1989).

No	Teknik Berburu	Hewan yang Diburu
1	<i>Culung</i>	Tupai
2	<i>Jebak</i>	Musang, tikus, burung peri
3	<i>Kandang</i>	babi, rusa, <i>pelanduk</i> , burung, tupai
4	<i>Kilong</i>	Babi
5	<i>Lapun kawat</i>	monyet, musang, <i>mentek</i> , <i>keraras</i>
6	<i>Lapun</i>	Babi, rusa, <i>pelanduk</i> ,
7	<i>Pejato</i>	kura-kura
8	<i>Pelabu</i>	?
9	<i>Pelekup</i>	Tupai
10	<i>Pelubang</i>	babi, rusa, <i>pelanduk</i>

11	<i>Penepak</i>	?
12	<i>Perangkep umpan</i>	babi, rusa, monyet
13	<i>Perangkep bentas</i>	?
14	<i>Perpet</i>	Tupai
15	<i>Repas</i>	?
16	<i>Repas Kawat</i>	Babi
17	<i>Rubuk</i>	monyet, babi, rusa, tupai
18	<i>Siding</i>	Babi

Ket.: ? : tidak diketahui

Menurut Smedal (1989) perikanan bukanlah budaya masyarakat etnik Lom. Masyarakat etnik Lom awalnya bermukim di Dusun Air Abik (Tim Penulis Ristoja 2013) dan merupakan petani di daerah hutan (Smedal 1989). Kemudian masyarakat etnik Lom yang tersebar di Pejam mulai berperan serta dalam kegiatan penangkapan ikan pada tahun 1950-an (Smedal 1989).

Berburu secara tradisional menggunakan *asek* (anjing) masih digunakan meski masyarakat etnik Lom sudah menggunakan senapan. Berburu menggunakan *asek* pada dasarnya sangat membantu pemburu karena anjing berperan untuk mengejar hewan buruan, mendeteksi jejak, serta menyergap hewan buruan sehingga mudah untuk diburu. Ditambahkan Smedal (1989) masyarakat etnik Lom berburu dengan bantuan anjing dan tombak. Tombak digunakan untuk menusuk hewan yang terperangkap. Berikut penjelasan mengenai setiap alat berburu tersebut.

KONSTRUKSI ALAT BERBURU

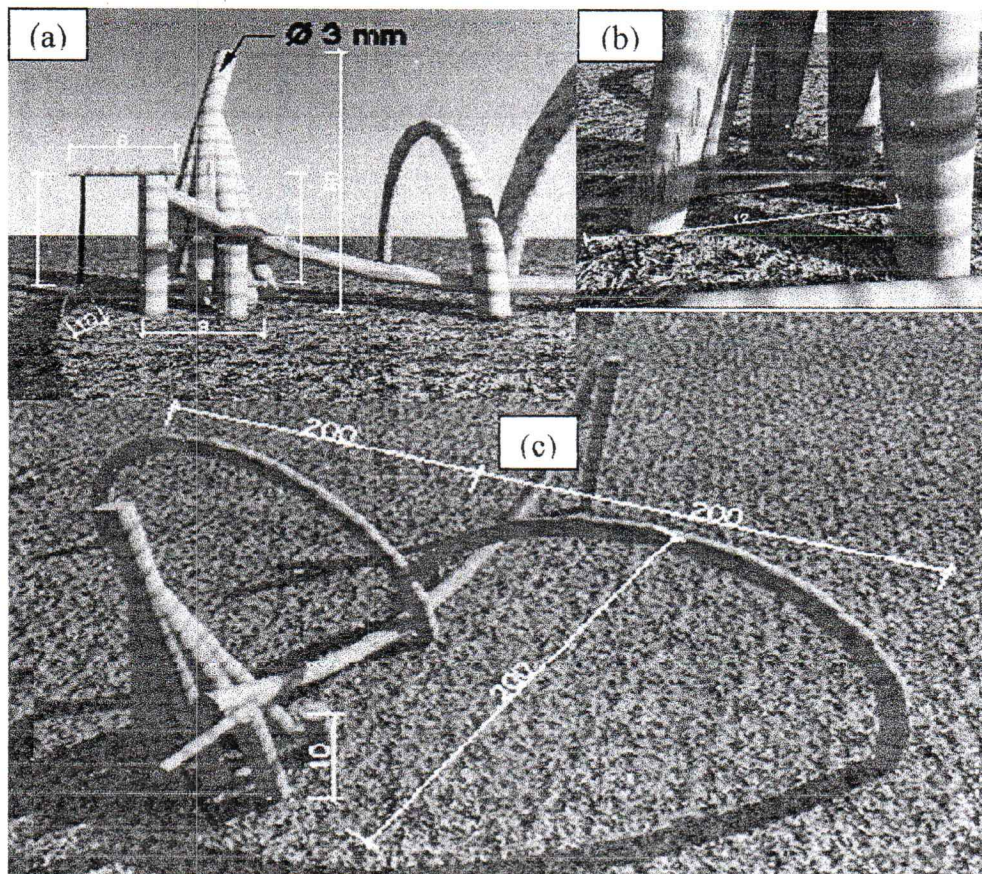
Alat Berburu Tradisional

1. *Betok*

Teknik berburu menggunakan *betok* merupakan teknik yang digunakan oleh etnik Lom untuk menjebak tupai (Gambar 2). Teknik ini hanya digunakan pada musim-musim tertentu yaitu musim panen padi. Pemburu biasanya menggunakan *menggalo* atau ubi kayu untuk menarik perhatian tupai.

Pembuatan *betok* membutuhkan kayu sebanyak sepuluh potong dengan diameter dua sampai tiga cm yang dipotong sepanjang 40-50 cm. Kayu disusun berbentuk kerucut dengan bagian depan dibiarkan terbuka

untuk menjadi tempat masuk tupai. Kayu tersebut ditancapkan ke tanah sedalam tiga cm. Bagian atas *betok* diikat menggunakan *wet* namun sekarang sudah beralih menggunakan tali. Sisi kanan bagian depan (pintu) *betok* ditancapkan kayu berukuran 30 cm, sementara pada sisi kiri ditancapkan kayu berdiameter tiga cm namun berukuran lebih pendek. Fungsi kayu disebelah kanan yaitu sebagai penahan *penepak*, sementara kayu di sebelah kiri tersebut sebagai penahan *betok* agar tetap berada tepat di pintu *betok*. *Penepak* merupakan kayu yang lentur dengan panjang 200 cm dengan diameter dua cm. Bagian bawah pada pintu *betok* diletakkan kayu dengan panjang sembilan cm dan diletakkan sejajar dengan *penepak*. Bagian atas *penepak* diangkat oleh kayu penahan, sementara ujung lainnya diangkat oleh kayu untuk memberi efek pegas. Bagian tengah *penepak* di tahan oleh ujung dua buah kayu. Umpan kemudian dimasukkan ke dalam *betok* setelah pembuatan *betok* rampung dan pintu *betok* ditutup dengan daun yang lebar.

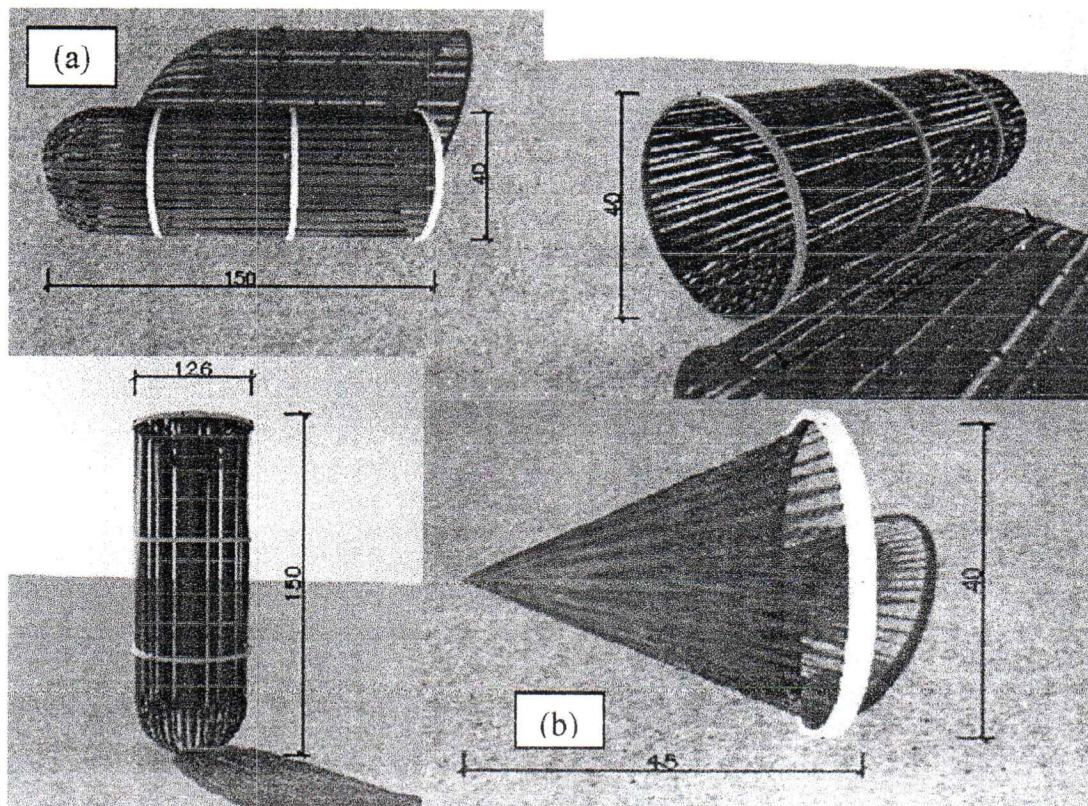


Gambar 2 *Betok*, (a) *betok*, (b) bagian pintu *betok*, (c) *betok* dan *penepak* tampak keseluruhan

2. *Bubek*

Bubek merupakan salah satu teknik berburu ikan yang bentuknya hampir menyerupai *bubu* pada umumnya (Gambar 3). Namun, perbedaannya terletak pada bagian belakang *bubu*. Jika bagian belakang *bubu* mengecil tidak demikian pada *bubek*. Bagian belakang *bubek* memiliki diameter yang sama besar dengan diameter bagian depannya.

Selain bentuk yang menyerupai *bubu*, cara pembuatannya pun tidak berbeda jauh dengan *bubu*. Bahan yang digunakan yaitu bambu yang telah dipotong kecil dan tipis dengan panjang 300 cm. Bagian dalam *bubek* dibuat kerangka berbentuk bulat. Kerangka tersebut diletakkan pada bagian atas, tengah, dan bawah untuk memberi bentuk bulat pada *bubek*. Bambu yang telah dipotong diikat pada kerangka menggunakan *wet*. Bagian depan (mulut) *bubek* dibuat seperti serabut yang terbuat dari *wet* yang akan menjadi tempat masuknya ikan. Diameter bagian mulut yaitu 40 cm. Bentuk dari mulut *bubek* ini menyerupai kerucut namun terbuat dari serabut. Ujung yang runcing pada mulut *bubek* dimasukkan ke bagian dalam. Bagian belakang *bubek* dibuat melengkung.



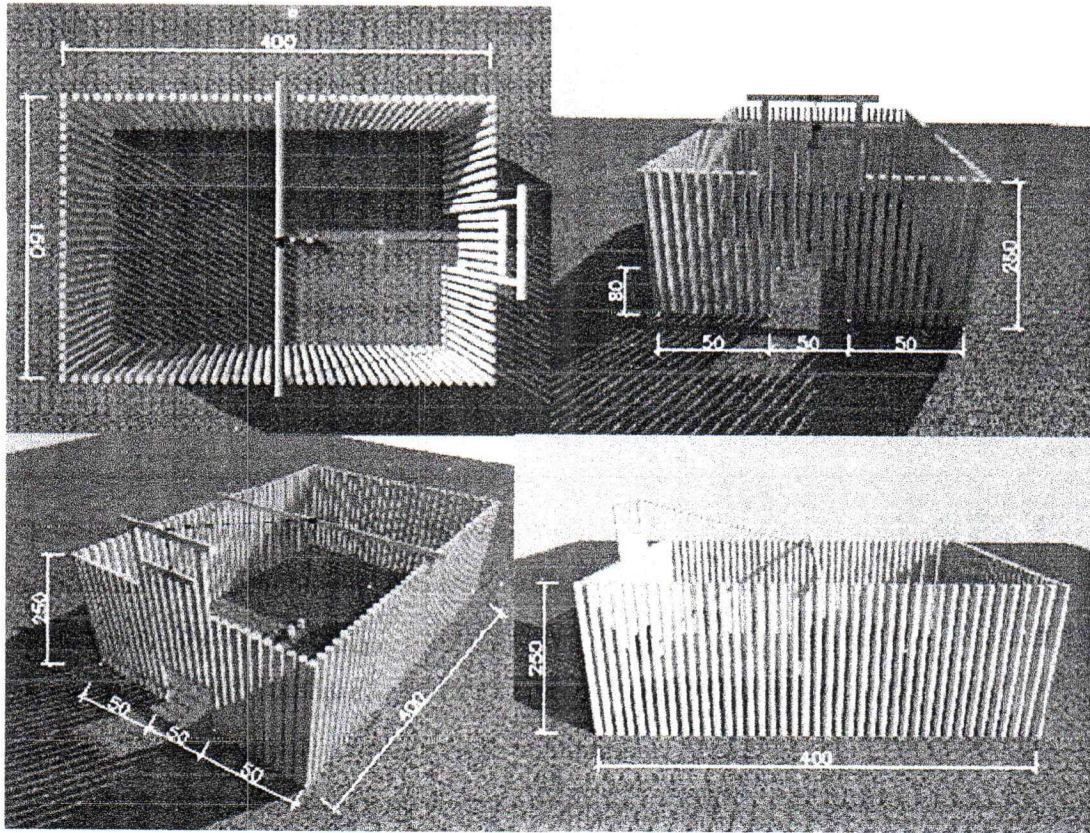
Gambar 3 *Bubek*: (a) *bubek* tampak keseluruhan, (b) bagian dalam *bubek*

3. Kandang

Kandang adalah salah satu teknik berburu pasif yang digunakan untuk berburu babi hutan (Gambar 4). Teknik ini juga menggunakan umpan untuk menarik perhatian hewan buruan. Umpan yang digunakan adalah keladi.

Bahan yang digunakan dalam teknik kandang yaitu kayu berdiameter lebih dari sepuluh cm dengan panjang 250 cm. Kayu kemudian ditancapkan ke tanah dengan kedalaman 40-50 cm dan dibuat seperti kandang dengan panjang 250 cm lebar 150 cm. Kayu kemudian diikat menggunakan *wet*. Bagian pintu dibuat dari lima buah kayu dengan ukuran yang sama. Bagian atas pintu untuk kandang ini diikat pada kayu yang melintang menggunakan *wet*. Bagian bawah kayu pada pintu diruncingkan. Pintu tersebut kemudian diangkat dengan tinggi 80 cm dari permukaan tanah. Kayu yang melintang pada pintu diikat tali yang terhubung dengan pelepas.

Di bagian tengah kandang terdapat kayu yang melintang. Kayu ini berfungsi untuk menahan tali dari pintu ke pelepas. Tali pada kayu tersebut hanya dililitkan dan tidak disimpul. Di sekitar pelepas diletakkan umpan. Pembuatan kandang tidak membutuhkan waktu lama. Pemburu biasanya memasangnya pada sore hari.



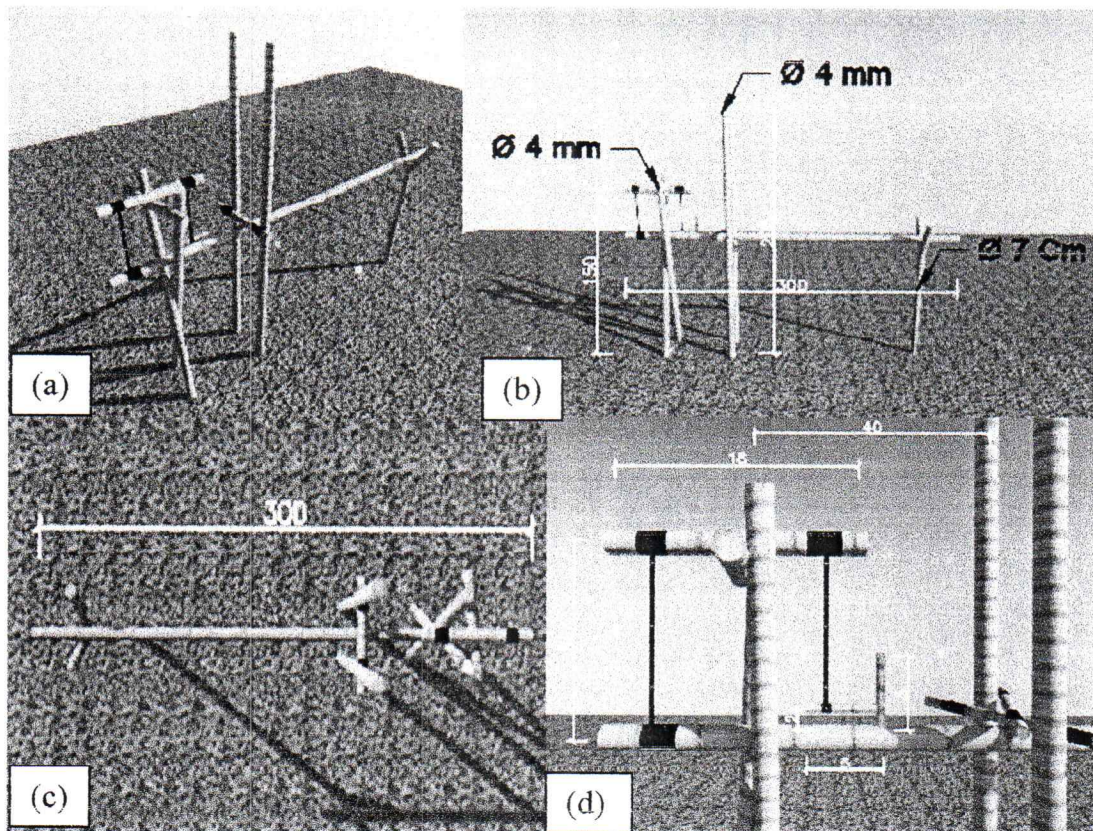
Gambar 4 Kandang

4. *Kuangkat*

Teknik berburu menggunakan *kuangkat* ini dilakukan untuk melindungi lahan pertanian dari monyet. Teknik ini akan dilakukan saat musim panen timun sampai musim padi.

Teknik berburu ini dipasang di cabang pohon. Kayu berukuran 200-300 cm dengan diameter tujuh cm (kayu utama) diletakkan dicabang pohon (Gambar 5). Bagian ujung dan tengah kayu utama terdapat dua buah kayu sebagai penahan. Kayu bagian ujung berfungsi sebagai penahan dan tempat pengangkat pelepas. Pada kayu pelepas ini terdapat umpan.

Kayu yang berada di tengah memiliki jarak 40 cm dari kayu pengangkat pelepas. Kayu tersebut memiliki panjang 160 cm. Bagian tengah kayu ini diikat dua buah kayu berukuran 30 cm yang saling bersilangan. Pada kayu yang bersilangan tersebut terdapat tali yang kemudian diikatkan pada kedua sisi kayu yang berada tengah. Panjang tali yang digunakan sekitar 50 cm. Kedua sisi tali tersebut diikat menggunakan alang-alang dengan tujuan agar mudah putus.



Gambar 5 *Kuangkat*: (a, b, dan c) *kuangkat* tampak keseluruhan, dan (d) pelepas

5. *Lapun*

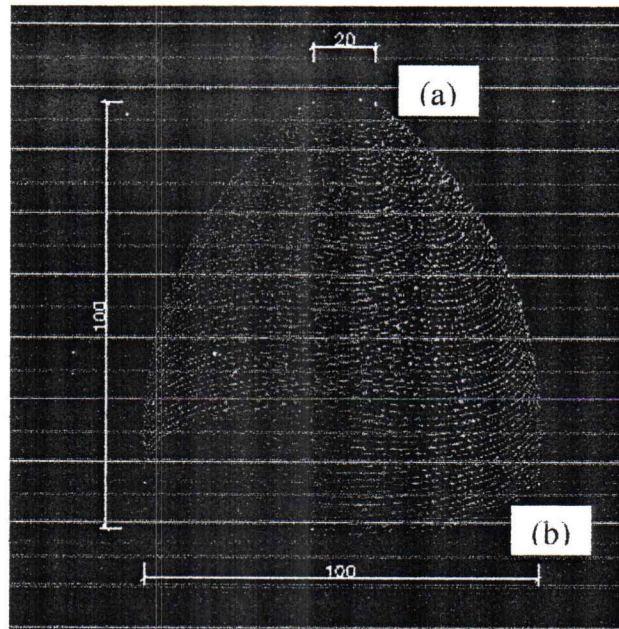
Lapun adalah sejenis perangkat yang berbentuk seperti pipa dan terdiri dari beberapa bagian antara lain, bagian depan, jaring-jaring dan bagian belakang (Gambar 6). Teknik berburu menggunakan *lapun* ini masih diadopsi oleh masyarakat etnik Lom. Teknik berburu ini mulai berkembang dan digunakan sekitar tahun 1970-an dengan orang Tionghoa atau biasa disebut *singkek* sebagai pelopor teknik ini (Afriyansyah *et al.* 2015). Namun, tidak hanya berkembang di kedua etnik ini saja, teknik ini juga digunakan oleh warga Desa Pulau Harapan Banyuasin III Sumatera Selatan untuk memburu babi yang merusak lahan pertanian mereka (Sriwijaya Post 2009) dan di masyarakat etnik Melayu Bangka untuk berburu kijang dan rusa (Hidayat & Damhuri 2007).

Berburu menggunakan *lapun* ini telah banyak mengalami modifikasi. Masyarakat etnik Lom awalnya menggunakan bahan kulit kayu *terap* untuk membuat *lapun*. Namun, karena keberadaan pohon tersebut yang sudah semakin susah ditemukan maka penggunaannya diganti dengan tali atau

kawat. Proses pembuatan *lapun* menggunakan kulit kayu *terap* dimulai dari pengambilan dari hutan, pengulitan dari batang pohon, dipukul menggunakan kayu bulat panjang hingga menjadi serat halus atau di-*sarak* menurut bahasa lokal setempat, lalu serat dililit-litikan hingga berbentuk menyerupai tali. Diameter tali yang digunakan pada bagian mulut dan belakang adalah yang terbesar yaitu sekitar dua cm, diameter tali untuk membuat jaring yaitu sekitar satu cm. Serat yang sudah menyerupai tali tersebut lalu dijemur hingga kering. Serat yang telah menjadi tali tersebut kemudian dijalin dengan jumlah mata (lubang antar kawat) sebanyak 25 buah hingga berbentuk *lapun*.

Adapun bahan pengganti kulit kayu *terap* yaitu pada bagian depan (mulut) dibuat menggunakan kawat baja dengan diameter dua in, jaring *lapun* dibuat menggunakan kawat baja seng berdiameter $\frac{3}{4}$ in yang juga menggantikan kulit kayu *terap*. Kawat ini sangat kuat dan dapat menahan berat badan hewan hingga 150 kg. Bagian belakang terbuat dari kawat baja berdiameter dua in (Hidayat & Damhuri 2007). Ukuran *lapun* dibuat berdasarkan ukuran badan hewan. Ukuran *lapun* akan dibuat kecil apabila digunakan untuk berburu *pelanduk* dan akan dibuat besar jika digunakan untuk berburu rusa.

Proses pembuatan tali dari kulit kayu memerlukan waktu 25 hari. Proses pembuatan tersebut memerlukan cahaya matahari untuk pengeringan tali. Karena proses pembuatan tali yang lama menjadi salah satu alasan pergantian kulit kayu *terap* ke penggunaan kawat. Penggunaan kawat dapat mempersingkat waktu pembuatan *lapun* dan mudah diperoleh.

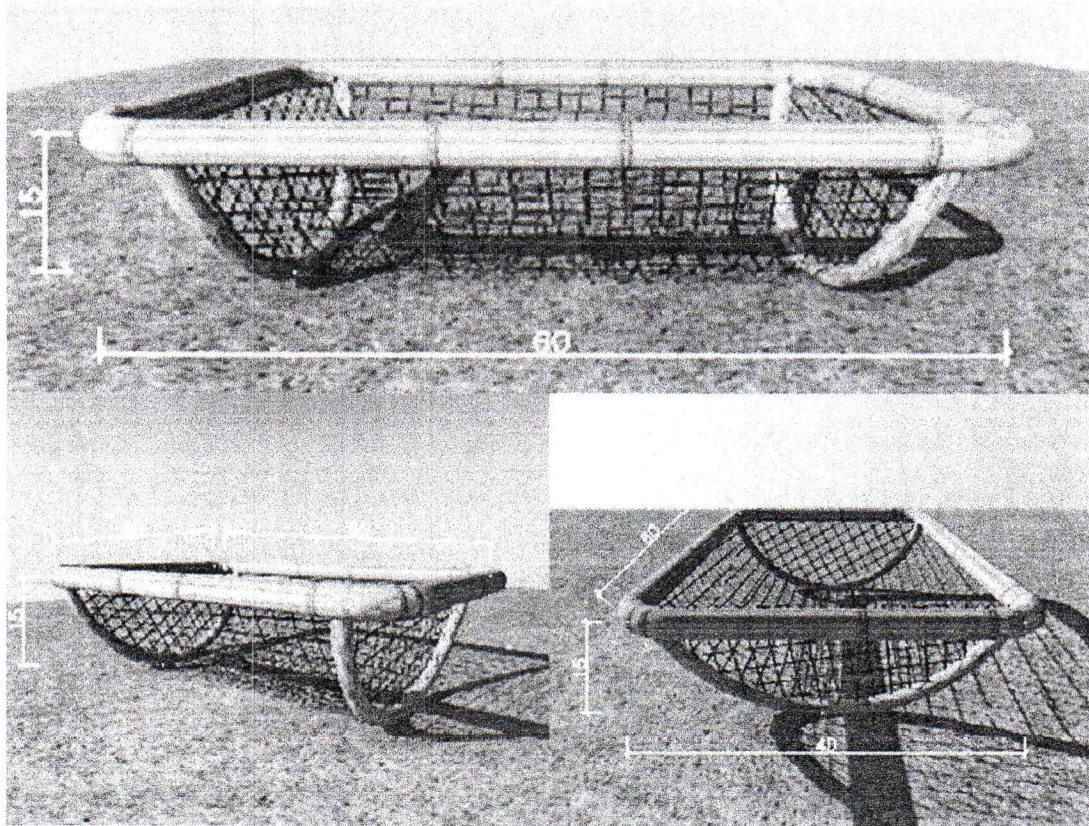


Gambar 6 *Lapun*: (a) mulut), (b) belakang

6. *Nangok*

Teknik berburu ini sudah banyak mengalami perkembangan. Awalnya pembuatan *nangok* menggunakan *wet* untuk bagian jaring dan bingkainya. Namun karena keberadaan *wet* yang sudah semakin sedikit dan proses pengerjaannya yang lama, maka pemburu menggantinya menggunakan jaring dan besi.

Nangok dibuat menggunakan *wet* (rotan) dengan diameter dua cm (Gambar 7). *Wet* dibersihkan lalu dibagi menjadi enam bagian. *Wet* yang telah dipotong tersebut diiris tipis menjadi seperti tali lalu dianyam untuk dijadikan jaring dengan diameter tiap lubang jaring 20 mm. *Wet* yang digunakan untuk bingkai (kerangka) yaitu *wet* utuh dengan diameter dua cm. *Wet* lalu dilengkungkan untuk kemudian dibuat bentuk persegi. Selanjutnya, kerangka untuk penahan jaring dibuat melengkung dibagian tengah. Seluruh bagian kerangka dan jaring kemudian disatukan dengan cara diikat. Panjang *nangok* yaitu 50-60 cm dan lebar 40 cm. *Nangok* dibuat dengan bentuk yang menyerupai tudung saji. Namun, *nangok* mempunyai tinggi sekitar 40 cm.

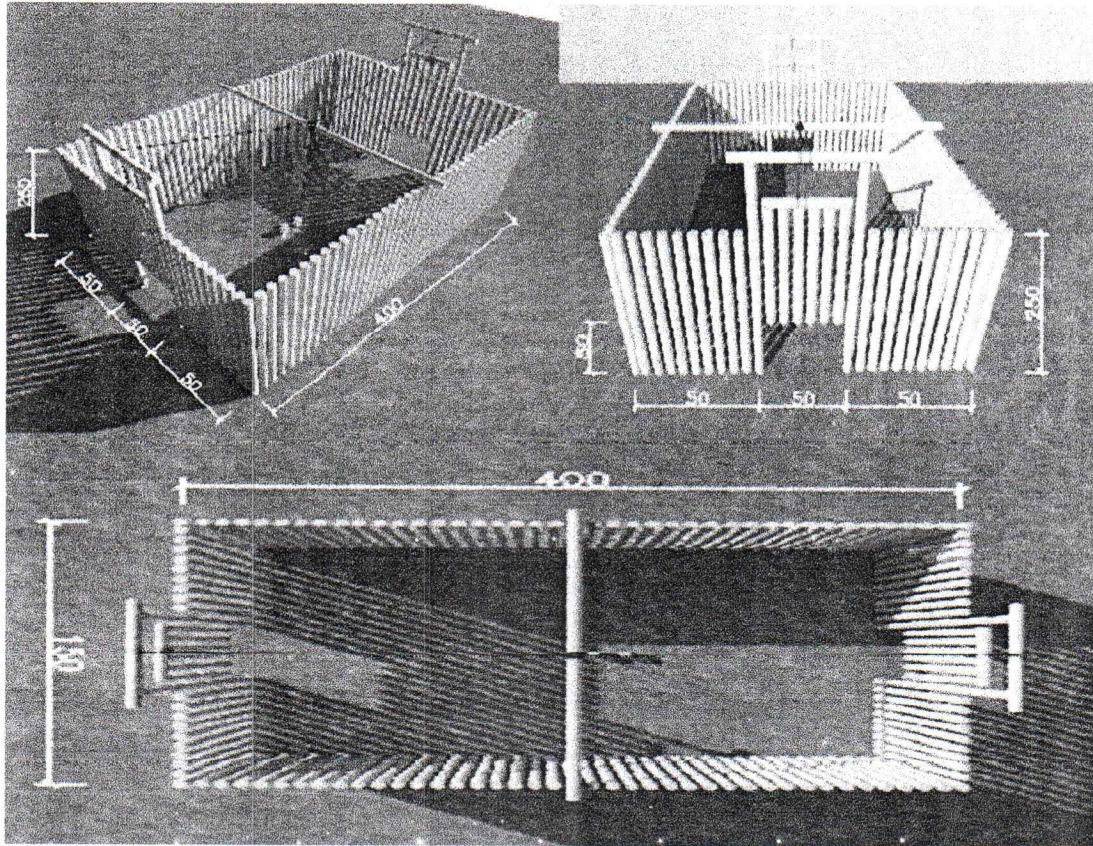


Gambar 7 *Nangok*

7. *Pejato*

Bentuk *pejato* hampir menyerupai teknik kandang hanya saja teknik ini digunakan di batang air untuk menangkap *kedebung* (kura-kura). Proses pembuatan *pejato* sama dengan pembuatan kandang. Namun, kayu yang digunakan relatif lebih kecil dan pendek. Kayu yang digunakan untuk membuat *pejato* yaitu kayu *menteras*. Adapun kayu yang digunakan berdiameter empat cm dengan panjang 150 cm (Gambar 8). Kayu kemudian ditancapkan ke dalam sungai dan diikat menggunakan *wet*. Pintu pada *pejato* dibuat dua pada kedua ujung tempat air mengalir. Ujung kayu pada pintu dibuat runcing. *Pejato* dibuat dengan panjang 250 cm dan lebar 150 cm. Bagian atas kedua pintu *pejato* diikat pada tali. Kedua tali tersebut dililitkan pada satu kayu yang terdapat di bagian tengah *pejato*. Tali tersebut terikat juga pada satu pelepas yang terdapat di tengah yang tertancap dari dasar air hingga ke atas air. Pemburu biasanya menambahkan *pesaber* (penutup aliran air) dekat kedua pintu sehingga aliran air terpusat ke dalam dalam *pejato* dan membuat aliran air menjadi lebih kencang. *Pesaber* ini

terbuat dari tumpukkan-tumpukkan batu yang disusun pada kedua sisi pintu *pejato*.



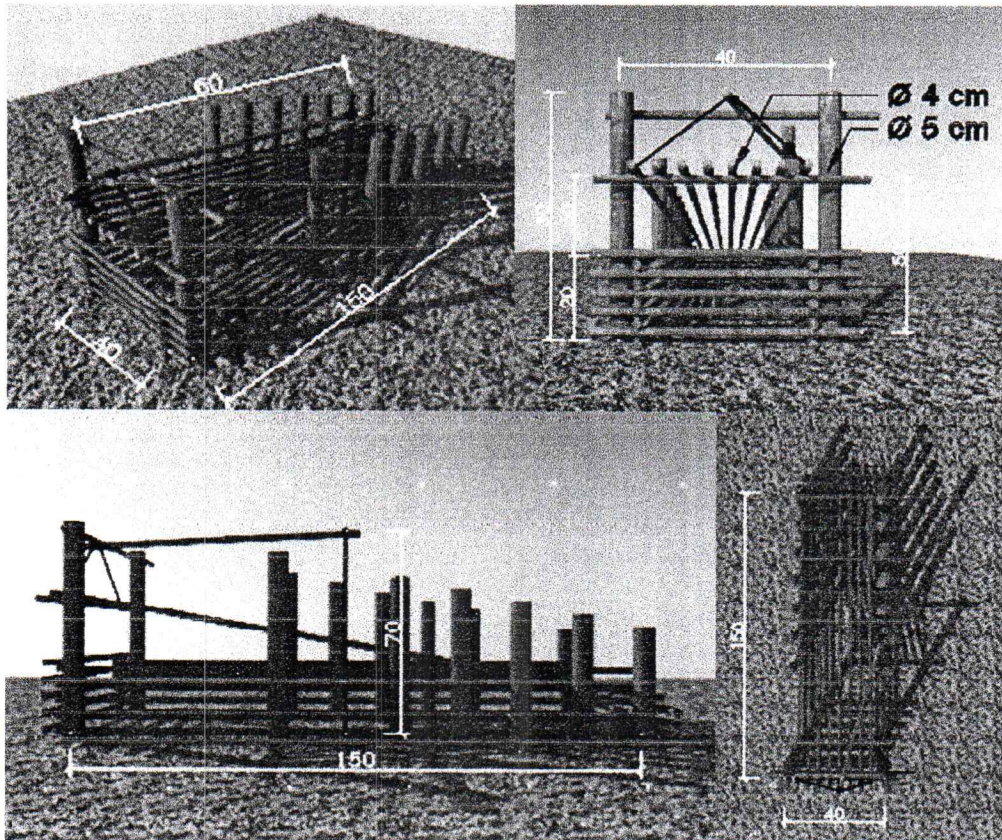
Gambar 8 *Pejato*

8. *Perangkep bentas*

Berbeda dengan *perangkep umpan*, *perangkep bentas* terdiri dari dua bagian dan tidak menggunakan umpan (Gambar 9). Ukuran panjang dan diameter kayu yang diperlukan dalam pembuatan *perangkep bentas* sama dengan ukuran *perangkep umpan*. Kayu pada bagian bawah *perangkep bentas* disusun bertumpuk-tumpuk setinggi 40-50 cm. Kayu tersebut disusun maksimal empat sampai lima tumpukan. Kayu diapit menggunakan kayu yang berdiameter kurang lebih satu cm pada empat sisi. Kayu pengapit tersebut ditancapkan ke tanah kemudian diikat.

Bagian atas (penutup) *perangkep bentas* diikat sejajar dengan sesuai dengan lebar bagian bawah *perangkep bentas*. Bagian belakangnya disatukan dengan bagian bawah *perangkep bentas*, sementara bagian depan diangkat menggunakan tali. Sisi kiri *perangkep bentas* terdapat kayu pelepas. Kayu pelepas tersebut terikat oleh tali dimana tali tersebut

dibentangkan dari dalam. Tidak hanya *perangkep* umpan, kedua sisi *perangkep bentas* juga dikelilingi kayu yang ditancapkan di tanah dan disamarkan dengan semak-semak.



Gambar 9 *Perangkep bentas*

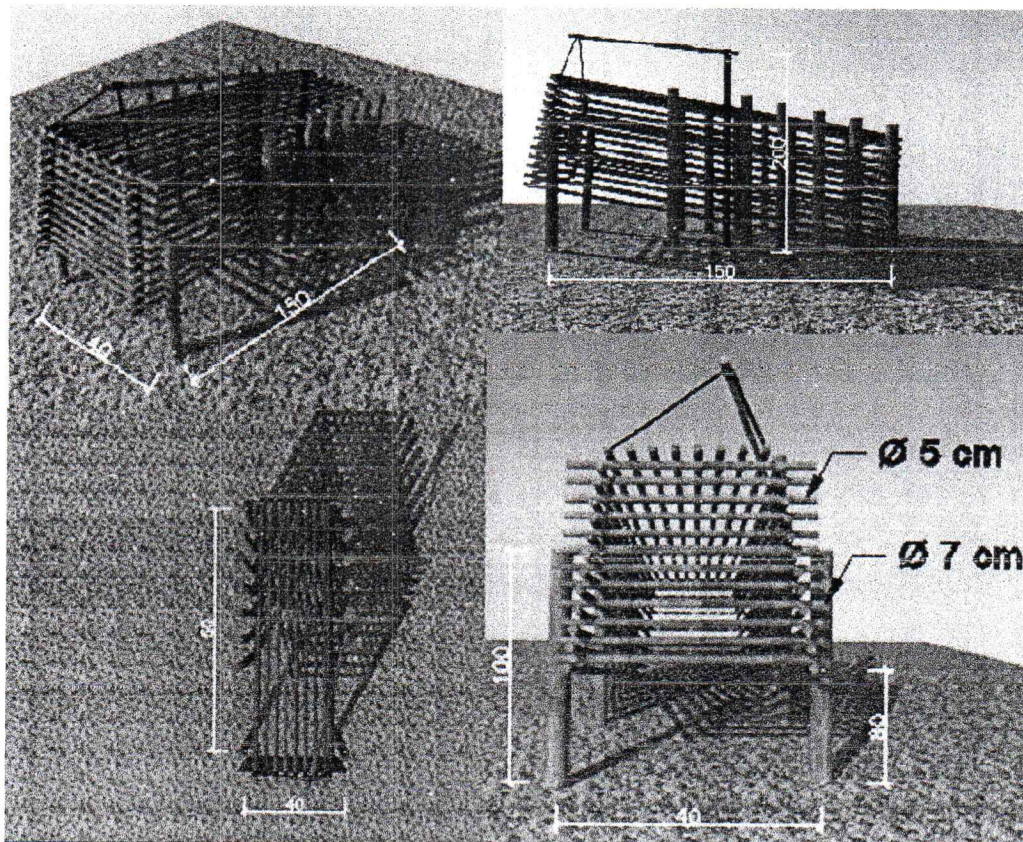
9. *Perangkep Umpan*

Teknik ini disebut dengan *perangkep* umpan karena menggunakan umpan untuk menarik perhatian *pelanduk* untuk mendekati *perangkep* ini. Adapun umpan yang digunakan untuk berburu yaitu daun *simpur*.

Teknik berburu yang dilakukan secara pasif ini menggunakan kayu dan *wet* (rotan) sebagai bahan utama dalam pembuatannya. Kayu yang digunakan memiliki panjang 150 cm dan diameter empat sampai lima cm (Gambar 10). Pembuatan perangkap juga memperhitungkan jumlah kayu yang digunakan yang disesuaikan dengan ukuran *pelanduk*. Apabila kayu yang digunakan berdiameter empat cm maka dibutuhkan sebanyak 16 potong kayu, jika kayu berdiameter lima cm maka kayu yang dibutuhkan sebanyak 12 potong. Kayu yang digunakan tidak boleh berdiameter kurang dari empat cm. Hal ini mencegah kayu agar tidak mudah patah sehingga

pelanduk melarikan diri. Kayu tersebut kemudian diikat menggunakan *wet*, namun karena *wet* sudah semakin sulit untuk ditemukan maka masyarakat menggantinya dengan tali.

Proses pembuatan *perangkep* umpan ini hanya membutuhkan waktu satu sampai dua jam. Kayu dipotong dengan ukuran yang telah ditentukan dan disusun berbentuk trapesium selang-seling lalu diikat. *Perangkep* kemudian diletakkan di tanah. Bagian depan *perangkep* diangkat menggunakan tali dengan jarak $\pm 70-80$ cm dari tanah. Sisi kiri *perangkep* umpan terdapat kayu pelepas. Kayu pelepas tersebut terikat oleh tali dimana tali tersebut dibentangkan dari dalam. Tali pelepas dipasang di dekat umpan. Sekeliling *perangkep* umpan ditancapkan kayu yang keras dengan ukuran yang sama dengan *perangkep* umpan dengan kedalaman ± 70 cm. Tujuannya mencegah agar *pelanduk* tidak dapat melarikan diri. *Perangkep* umpan kemudian disamarkan menggunakan semak atau ranting daun.



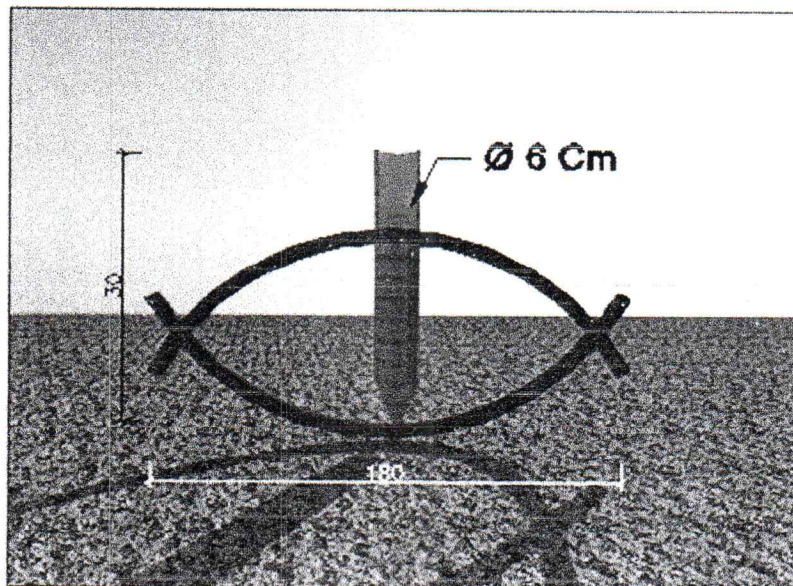
Gambar 10 *Perangkep* umpan

10. *Perpet*

Perpet adalah salah satu teknik berburu pasif yang menggunakan kelapa sebagai umpan. Hewan yang diburu menggunakan teknik ini yaitu tupai.

Bahan yang digunakan untuk teknik ini yaitu dua buah kayu dengan panjang 180 cm dan sebuah bambu dengan panjang 30 cm (Gambar 11). Diameter bambu tersebut yaitu enam cm. Bambu yang digunakan adalah bambu yang masih mempunyai sekat. Bagian atas bambu dipotong pada bagian tengah tetapi tidak sampai putus. Bagian bawah bambu (sekitar lima cm dari sekat) dibuat runcing sebagai penyangga. Setelah selesai, bambu kemudian diberi lubang menggunakan paku di bagian tengah.

Dua buah kayu tadi diletakkan pada bagian atas dan bawah bambu, sementara bambu diletakkan di tengah kedua kayu. Kedua ujung kayu kemudian diikat menggunakan kawat. Lubang pada bambu diberi tali. Tali tersebut dibuat simpul, kemudian dimasukkan dari depan ke belakang bambu sehingga simpul akan berada di bagian depan bambu. Tali ini kemudian diikatkan pada kayu yang terdapat pelepas. Umpan kelapa atau *menggalo* (ubi kayu) diletakkan di dalam bambu. Proses pembuatan *perpet* hanya memerlukan waktu selama 30 menit.



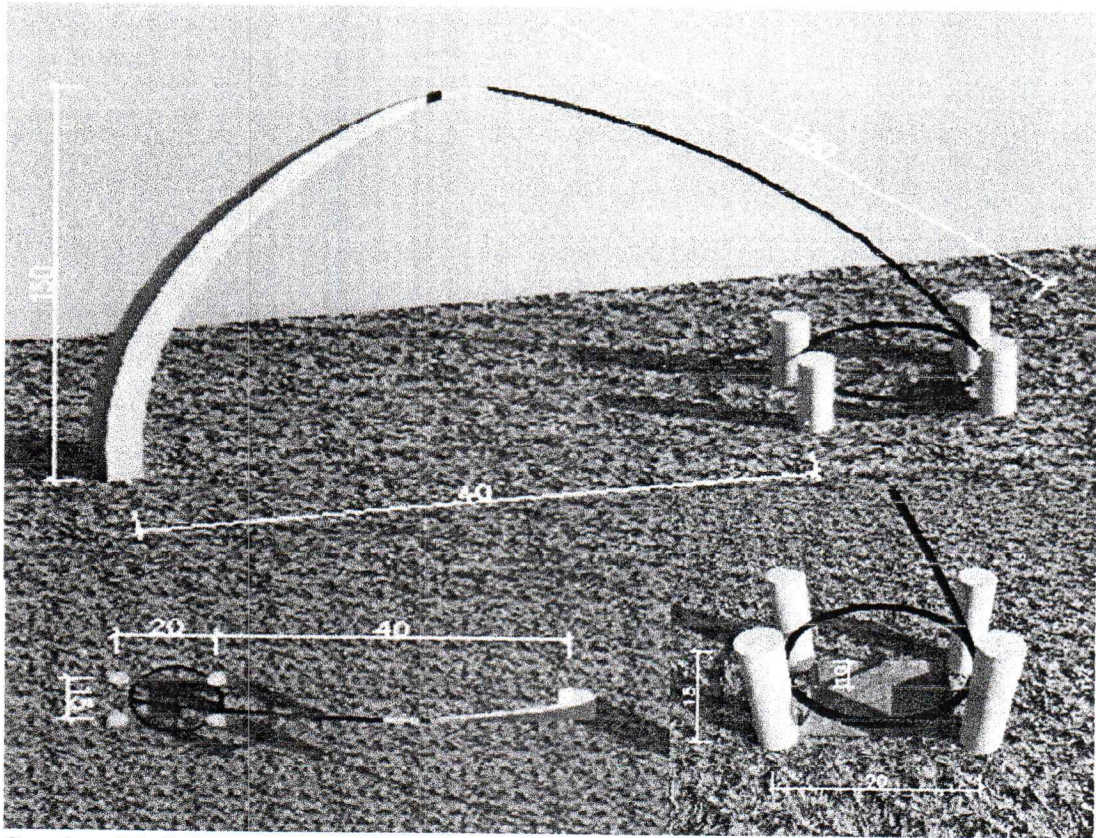
Gambar 11 *Perpet*

11. *Siding*

Siding merupakan teknik baru bagi masyarakat etnik Lom dalam berburu. *Siding* digunakan untuk berburu *pelanduk* dan musang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afriyansyah *et al.* (2015) perburuan menggunakan teknik ini diduga dimulai pada tahun 1960-an pada masyarakat etnik Tionghoa. Teknik ini merupakan teknik yang paling mudah untuk dilakukan dalam berburu. Hal ini dikarenakan berburu dengan teknik *siding* hanya memerlukan bahan yang mudah dan murah.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan *siding* yaitu kawat atau rem motor. Kawat yang digunakan dipotong dengan panjang sekitar 500 cm dengan diameter dua in. Kawat kemudian dilipat sama panjang dan dililitkan. Kawat diikat pada ujung kayu lentur yang berdiameter 5 sampai sepuluh cm dengan panjang 100-150 cm. Kayu kemudian ditanam dengan kedalaman 70 cm. Jarak antara kayu dan tali sekitar 40 cm.

Bagian ujung kawat yang lainnya disimpul dan simpul tersebut diregangkan. Kawat lalu ditahan menggunakan kayu penahan tali. Posisi kawat yang telah tersimpul kemudian diletakkan di atas lubang yang telah digali dengan panjang dan lebar 20 cm serta kedalaman 10-20 cm. Selanjutnya, tali beserta lubang tersebut ditutupi dengan semak-semak agar tidak diketahui oleh hewan buruan.

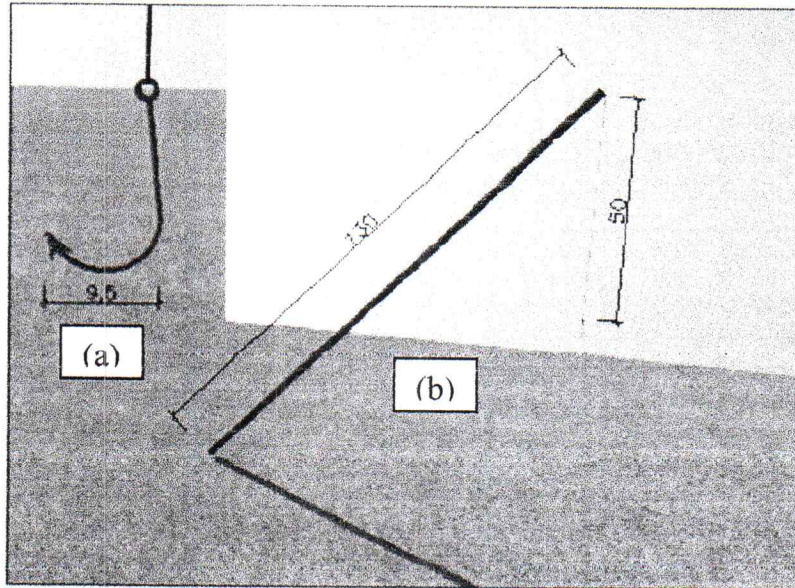


Gambar 12 *Siding*

12. *Tajur*

Teknik berburu secara pasif ini biasanya digunakan oleh pemburu dengan menggunakan umpan. Umpan yang digunakan diantaranya yaitu cacing tanah.

Bahan yang digunakan untuk pembuatan *tajur* yaitu kayu *mentangor*, benang pancing, dan mata pancing. Alasan penggunaan *mentangor* karena kayunya yang kuat dan tahan lama meski yang digunakan berukuran kecil. Diameter kayu yang digunakan yaitu 0,5-1 cm sementara panjangnya yaitu 130 cm. Benang yang digunakan memiliki panjang 50 cm diikat pada bagian atas kayu. Bagian ujung tali yang lainnya diikatkan pancing. Pancing yang digunakan biasanya yang berukuran 12.

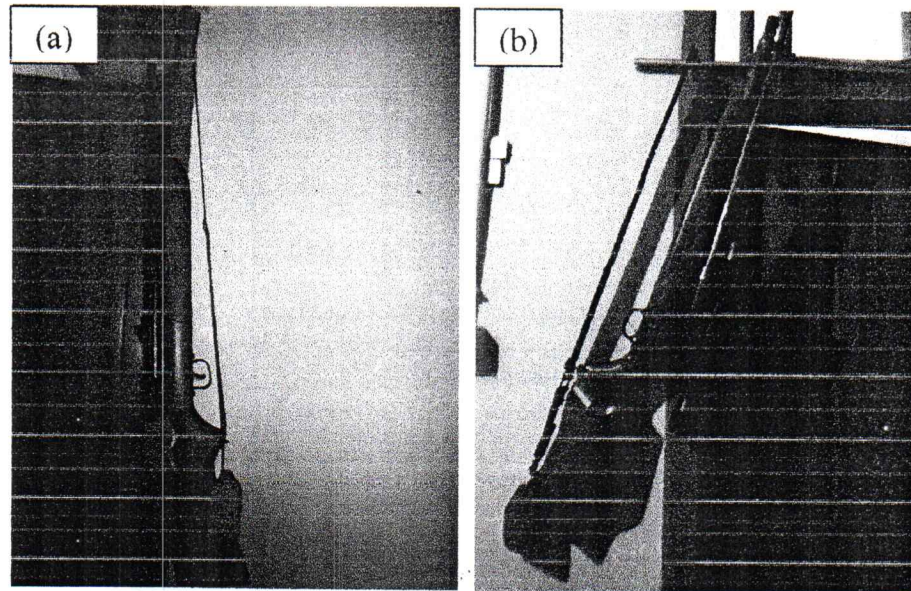


Gambar 13 *Tajur*: (a) ukuran mata pancing, (b) ukuran kayu dan benang yang digunakan)

Alat Berburu Modern

Senapan

Penggunaan senapan di masyarakat etnik Lom sudah di mulai sejak tahun 1979. Penggunaan senapan di masyarakat etnik Lom tidak merata dan hanya digunakan oleh orang yang mampu membelinya, sementara bagi pemburu yang tidak mampu membeli senapan tersebut hanya akan menggunakan teknik berburu tradisional. Terdapat dua tipe senapan angin yang digunakan oleh masyarakat etnik Lom diantaranya yaitu senapan angin tipe pompa dan senapan angin tipe gas. Menurut informan, harga senapan angin yaitu sebesar Rp 500.000,00, sementara untuk senapan angin tipe gas dapat mencapai yaitu Rp 17.000.000,00. Perbedaan dari kedua senjata tersebut yaitu, senapan angin tipe pompa harus dipompa terlebih dahulu saat akan digunakan, sementara senapan angin tipe gas tidak dipompa saat digunakan (Gambar 14).



Gambar 14 Senapan angin: (a) senapan tipe pompa, (b) senapan tipe gas

Pemburu biasanya menggunakan senjata tersebut untuk berburu pada malam hari dengan bantuan senter. Penggunaan senapan lebih efektif jika digunakan malam hari dengan bantuan senter. Namun, penggunaan senapan menyebabkan berburu tradisional tidak lagi digunakan. Hal ini disebabkan karena penggunaan senapan lebih mudah dan efektif. Saat berburu malam hari, pemburu akan berjalan menyusuri hutan dimana pernah ditemukan hewan. Ketika menemukan mata hewan tersebut, pemburu akan terus menyinari mata hewan dan mendekati hewan secara perlahan. Hewan akan ditembak ketika jarak dengan hewan tersebut sudah cukup dekat. Hewan yang diburu dengan menggunakan senapan yaitu rusa, babi hutan, dan *pelanduk*.

Penggunaan senapan menyebabkan berburu tradisional tidak lagi digunakan. Hal ini disebabkan karena penggunaan senapan lebih mudah dan efektif untuk memperoleh hewan buruan. Penggunaan senapan dalam berburu di kalangan masyarakat etnik Lom tidak dilarang secara adat. Namun demikian, pemburu yang memiliki senapan tidak menggunakannya dengan sembarangan dan hanya digunakan untuk berburu. Meski sebagian dari pemburu telah menggunakan teknologi dalam berburu, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai penting dalam berburu. Mereka masih menerapkan kebutuhan hewan liar sebagai kebutuhan sehari-hari dan hanya akan diburu sesuai kebutuhan dan tidak secara berlebihan.

Kebanyakan generasi muda etnik Lom menggunakan senapan untuk berburu dan tidak lagi menggunakan teknik berburu tradisional. Tidak hanya itu, mereka

juga bahkan tidak mengetahui beberapa dari teknik berburu tradisional tersebut. Hal ini disebabkan karena penggunaan senapan yang dianggap efektif dan keberadaan hutan yang sudah semakin sedikit sehingga kegiatan berburu sudah semakin berkurang.



KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etnik Lom mengetahui tentang sejumlah alat berburu. Alat berburu tradisional, antara lain *lapun*, *perangkep umpan*, *perangkep bentas*, *betok*, *siding*, *kuangkat*, *kandang*, *tajur*, *bubek*, *nangok*, *pejato*, dan *perpet*. *Siding* merupakan teknik berburu yang bagi masyarakat etnik Lom. Selain alat berburu tradisional, etnik Lom juga menggunakan alat berburu modern seperti senapan angin dan senapan gas.

SARAN

Perlu dibuatkan miniatur alat berburu dengan menggunakan bahan dan alat secara tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia N. 2010. Pengetahuan Tradisional tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Lom di Dusun Air Abik Desa Gunung Muda Kecamatan Belinyu-Bangka [skripsi]. Balunijuk: Universitas Bangka Belitung.
- Afriyansyah B, Fahrurrozi Y, Frilano D. 2015. Teknik Berburu Babi Hutan oleh Orang Tionghoa di Pulau Bangka. *Jurnal Ekotonia* 1(2): 66-77.
- Afrizan H. 2015. Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Kabupaten Bangka [skripsi]. Balunijuk: Universitas Bangka Belitung.
- Aryanto H. 2014. Pemanfaatan Pengetahuan Tradisional Indonesia Berdasarkan Potensi Daerah sebagai Modal Pembangunan. *Jurnal Hukum & Pembangunan*. 44(2): 292-313.
- Deqy TS. 2014. *Korpus Mapur dalam Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Ombak
- Dounias, E. 2016. From Subsistence to Commercial Hunting: Technical Shift in Cynegetic Practices Among Southern Cameroon Forest Dwellers During the 20th Century. *Ecol & Soc* 21(1):23
- Eirumkuy E. 2013. Suku Bangsa di Kabupaten Buru. *J Penelitian*. 7(5): 122-150.
- Fakhrurrozi Y. 2011. Studi Etnobiologi, Etnoteknologi dan Pemanfaatan Kekuak (*Xenosiphon* sp.) oleh Masyarakat di Kepulauan Bangka-Belitung [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Haviland WA. 1985. *Antropologi Edisi keempat Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Heyer WR, Donnelly MA, McDiarmid RW, Hayek LAC, Foster MS. 1994. *Measuring and Monitoring Biological Diversity Standard Methods for Amphibians*. Washington and London: Smithsonian Intitution Press.
- Hidayat T, Damhuri. 2007. *Alat Tangkap Tradisional Kota Pangkalpinang*. Pangkalpinang: Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pangkalpinang.
- Husain NA. 2015. Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang [skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ihsan Z. 2014. Keanekaragaman Jenis dan Asal Burung yang Diperdagangkan di Pangkalpinang, Koba dan Toboali [skripsi]. Balunijuk: Universitas Bangka Belitung.
- Inger RF, Kong CP. 1962. *The Fresh-Water Fishes of North Borneo*. Chicago: Chicago Natural History Meseum Press.
- Iskandar DT. 1998. *Amfibi Jawa dan Bali*. Bogor: Puslitbang Biologi.

- Janawi. 2015. Agama Adat Suku Mapur: Studi tentang Sistem Kepercayaan dan Budaya Orang Lom [disertasi]. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga.
- Kompas. 2015. Sebelum Hutan Menjadi Kenangan. <http://nasional.kompas.com/read/2015/03/21/11422271/Sebelum.Hutan.Menjadi.Kenangan> [26 April 2016]
- Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat [KKN PPM]. 2014. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemetaan Partisipatif untuk Mengidentifikasi dan Pemetaan Wilayah Adat Orang Lom [laporan kkn-ppm]. Balunijuk: UBB Press.
- Kusumawati D, Sardjana IKW. 2011. *Bahan Ajar Satawa Liar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mellawati J, Susiati H, Wahyuningsih F. 2011. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Energi Nuklir IV. *Kajian Awal Keberadaan Flora Dan Fauna Langka Pada Kegiatan Pra-Survei Tapak PLTN Di Pulau Bangka*. hlm 135-144.
- Mitchell B, Setiawan B, Rahmi DH. 2010. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moore J. 2006. *An Introduction to the Invertebrates*. New York: Cambridge University Press.
- Nelson JS. 1984. *Fishes of The World: 2nd edition*. United Stated of America : A Wiley-Interscience Publication.
- Novriyanti, Masy'ud B, Bismark M. 2014. Pola dan Nilai Lokal Etnis dalam Pemanfaatan Satwa pada Orang Rimba Bukit Duabelas Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Hutan Konser vasi Alam*. 11(3): 299-313.
- Pattiselanno F, Lubis M. 2014. Hunting At The Abun Regional Marine Protected Areas: A Link Between Wildmeat and Food Security. *Haya J of Biosci* 21(4):180-186.
- Permana AN. 2002. Revitalisasi Lembaga Adat dalam Menyelesaikan Konflik Etnik Menghadapai Otonomi Daerah Studi Kasus Pulau Bangka. *Antropologi Indonesia* 68:74-85.
- Rahawarin *et al.* 2014. Perburuan Kasuari (*Casuaris spp.*) secara Tradisional oleh Masyarakat Suku Nduga di Distrik Sawaerma Kabupaten Asmat. *J Man & Ling*. 21(1): 98-105.
- Rahayu SE. 2004. Pentingnya Pengetahuan Tradisional dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati [makalah pribadi falsafah sains]. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Rohaini. 2015. Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Tradisional melalui Pengembangan Sui Generis Law. *Jurnal Ilmu Hukum*. 9(4): 428-449.
- Saanin H. 1984. *Taksonomi dan Kunci Identifikasi Ikan I*. Bandung: Bina Cipta.

- Siahaan NHT. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Smedal OH. 1989. Order and Difference: An Ethnographic Study of Orang Lom of Bangka, West Indonesia. <http://www.anthrobase.com/Tht/S/Smedal.htm> [28 Juli 2016]
- Tim Peneliti Ristoja. 2013. *Tumbuhan Obat Suku Lom : Seri Tumbuhan Obat Bangka Belitung*. Pangkalpinang: UBB Press.
- Utami. 2015. Keanekaragaman Jenis Asal Burung yang Diperdagangkan di Pasar dan Toko Burung di Sungailiat, Mentok dan Parit Tiga [skripsi]. Balunujuk: Universitas Bangka Belitung.
- Vliet N Van, Cruz D, Quiceno-Mesa MP, Neves ALJ de, Moreno J, Rairon R, Fa J. 2015. Ride, Shoot, and Call: Wildlife Use Among Contemporary Urban Hunters in Três Fronteiras, Brazilian Amazon. *Ecol & Soc* 20(3): 8.
- [WIPO] World Intellectual Property Organization. 2016. Traditional Knowledge and Intellectual Property. http://www.wipo.int/pressroom/en/briefs/tk_ip.html [10 November 2016]
- Zulkarnaen I, Franto. 2014. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemetaan Partisipatif untuk Identifikasi dan Pemetaan Wilayah Adat Suku Lom [laporan kkn ppm]. Balunujuk: Universitas Bangka Belitung.